27.

Sociographic Data Papers

27. Soekarman. Desa Setonobetek (The Setonobetek Parish [East Java]), 1959. 23p.

- L A P O R A N -

H A S I L P E N J E L I D I K A N

Di desa:

S E T O N O B E T E K.

Kabupaten : K E D I R I.

(Djawa Timur)

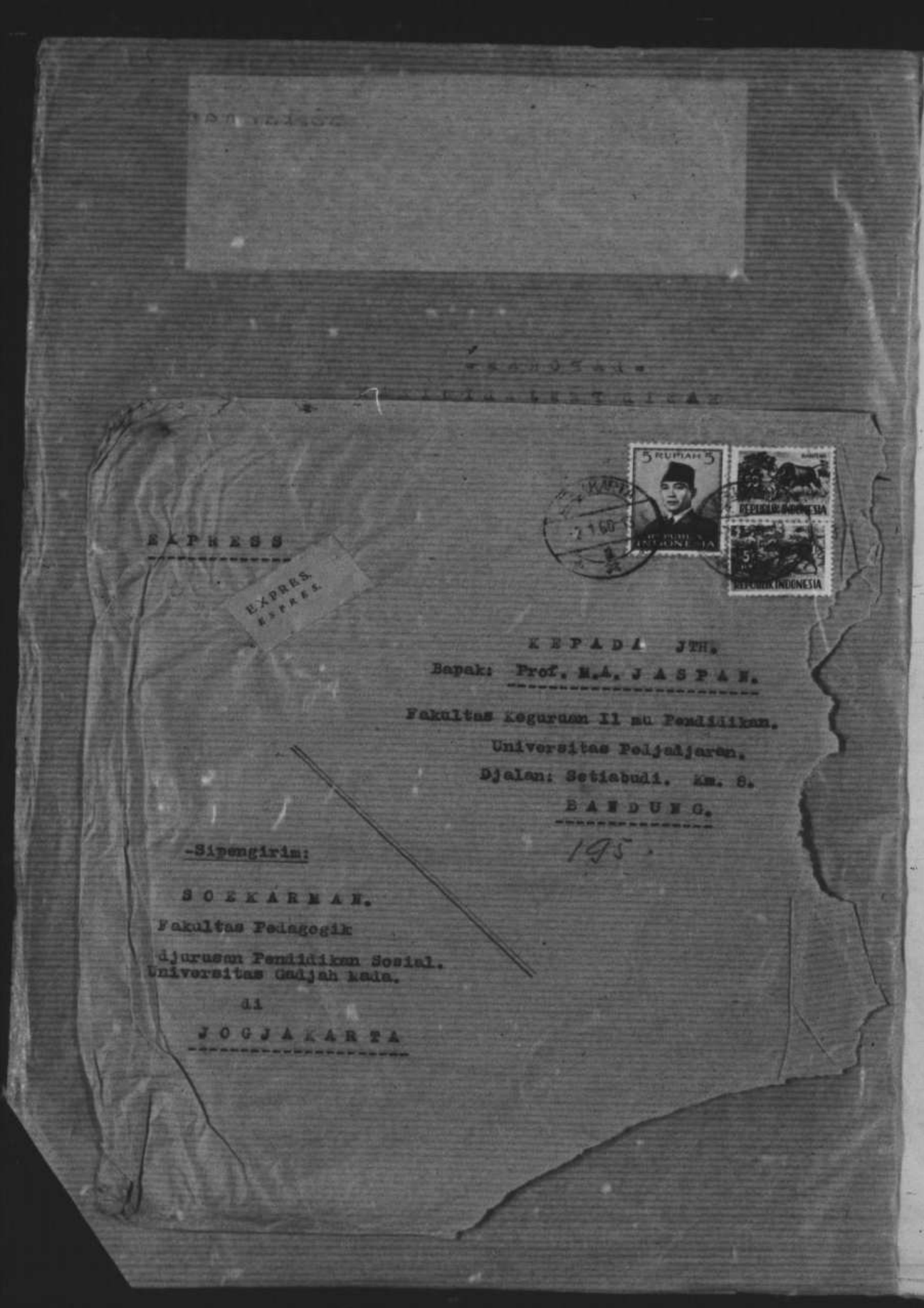

= L A P O R A N =

Kata pengantar:

Dengan mendapat tugas dari bapak prof.M.A.Jaspan supaja dalam masa liburan bulan Puasa tahun 1959, kami dari mahasiswa fakultas pendidikan djurusan sosial mengadakan penjelidikan didaerahnja sendiri-sendiri mengenai keadaan, adat istiadat dsb., maka dengan adanja tugas itu, untuk pertama kali jalah kami mengadakan penjelidikan didalam masjarakat. Berhubung dengan ini, tentu sadja dalam laporan sebagai hasil penjelidikan kami, banjak sekali kekurangannja dan tidak atau kurang mentjukupi sjarat2 kalau tidak dapat dikatakan kurang ilmiah.

Tetapi kami jakin, meskipun waktu sangat tidak mentjukupi, namun tulisan kami ini, dapat dipakai sebagai dasar penjelidikan jang lebih landjut dan lebih mendetail. Tak lupa pula kami sangat bertorima kasih sekali kepada sebagian penduduk dosa jang kami datangi itu, untuk sekedar membantu dan memberi bahan2 sehingga kami dapat mempersembahkan laporan ini.

Kepada universitas gadjah mada kami bertorima kasih pula atas bantuan materjel, sehingga kami dapat melaksanakan penjelidikan. Achirnja kepada bapak prof.M.A.Jaspan, kami harapkan kesediaannja untuk meneliti hasil kami ini, dan kritiknja sangat kami nantikan.

Nama2 penduduk jang kami tjeriterakan dalam laporan ini sengadja tidak kami sebutkan. Tidak lupa kepada bapak prof.M.A.Jaspan kami utjapkan terima kasih.-

Hormat - kami:

S o e k a r m a n.

(Fakultas Pendidikan Djurusan Sosial, no.mhs.452).-

I.Letak desa dan keadaannja.

Desa Setonobotok termasuk kelurahan Setonopando. Disini tidak ada sistem kepanewon dan padukuan tetapi hanja kelurahan jang langsung dibawah pemerintahan ketjamatan kota besar.

Batas2 sebelah utara adalah djalan besar jaitu djalan Djagalan, sebelah timur djuga djalan besar jg.namanja djalan Tirto, sebelah selatan djalan tanah jg. memisahkan desa tsb. dengan desa Kampungdalem. Sedang djalan ini merupakan djalan buntu sebab pada sebelah barat terhalang oleh djalan kereta api maka djalan ini terlihat sepi, hanja untuk djalan orang2 jg.datang atau pergi kerumahnja. Sedang sebelah barat adalah djalan kereta api jg.menudju kekota Tulungagung. Desa tsb. tak terdapat sawah dsb. Tetapi diantara penduduk desa itu banjak jang mempunjai sawah didesa lain dan dikerdjakan oleh orang diluar desa itu dengan perdjandjian menurut keadaannja tetapi umumnja „maro" jaitu separo untuk jg.memiliki sawah dan separo untuk jg.mengerdjakan.

Didesa tsb.terdapat stadion, rumah gadai negeri, pabrik rokok tjap „Toko" milik seorang Tionghoa; pabrik padi jg. sekarang diganti dg.pabrik minjak kelapa; dan sebuah pabrik minjak B.P.M.

Bitjara tentang stadion. Tempat ini bukan tempat jg.baru atau chusus tetapi dulu waktu didjaman pendjadjah adalah sebuah pabrik sabun dan minjak tanah milik partikulir jaitu milik seorang bangsa Belanda namanja tuan Roosbak.

Dan semua penduduk tak ada jg.tahu masa bekerdjanja pabrik tsb.; tetapi mereka tahu sudah tak bekerdja lagi. Dan hal ini ada jg.mengatakan bahwa matjetnja perusahaan tsb.karena dihubungkan dengan kepertjajaan bahwa desa Setonobetek tidak dapat didirikan rumah gedong. Kalau hal ini dilanggar, maka akan mendapat halangan. Hal ini akan kami tjeriterakan dalam bab lain.

Selama tak bekerdja itu pada zaman pendjadjahan hanja ditempati oleh tuan Roosbak tsb.dengan istrinja. Demikian sampai ber-puluh2 tahun. Pada masa pendudukan Djepang tempat tsb. diberaikan dengan tenaga romusha didjadikan tanah lapang dan sebagian gedung jg.dulunja sebagai mungkin, didjadikan tempat tahanan bangsa Belanda.

Pada pendjadjahan Djepang lapangan tsb.dinamakan „Tokiwa" Dimana ada rapat tentu diadakan disitu. Sebetulnja waktu itu sudah ada stadionnja sendiri jaitu di Kowak tetapi kurang luas. Luas lapangan bekas pabrik kira2 250 m^2 dan dikelilingi tembok jg. tinggiнja 4 à 5 m. dan tebalnja 2½ dm. tetapi dari luas sekian tadi hanja separoh sadja jang digunakan. Disudut sebelah utara, barat terdapatlah sebuah pabrik rokok tadi.

Pada waktu Djepang gulung tikar, tempat belanda ditahan tadi sekarang ditempati tentara Djepang sebagai tahanan sampai mereka diangkut pulang kenegaranja. Lain dengan tahanan Belanda, maka tahanan Djepang tadi bebas artinja dapat bertjotjok tanam dan berolah raga diluar tahanan tadi tetapi masih didalam pager / tembok besar tadi. Hal ini tanpa diawasi melainkan mereka insjaf kalau mendjadi tahanan maka kalau selesai bertanam dan berolah raga maka mereka ber-sama2 masuk gedung tahanan lagi.

Pada waktu komando...

Pada waktu kemerdekaan tempat tadi diperbaiki dan disempurnakan sampai mendjadi sebuah stadion dan tempat pasar malam waktu peringatan 1 th.kemerdekaan diattu diadakan pasar malam jg. terbesar dengan banjo Rp.1,-- uang O.R.I. Sampai sekarang kalau ada pasar malam dan pertandingan sepak bola tentu diadakan distu. Setelah tempat tahanan Djepang dipulangkan maka tempat itu mendjadi tempat tahanan bangsa Indonesia sendiri jaitu ketika ada peristiwa Madiun. Semua orang „kiri" jaitu jg.berfaham komunis ditangkap dan ditahan disitu, demikian sampai peristiwa Madiun selesai. Habis itu sampai saat kami datang, tempat itu sekarang dipergunakan untuk gudang milik tentara nasional Indonesia (T. N.I.). Stadion tadi memang kurang baik keadaannja sebab dulu memang berupa dataran sadja dan tidak dibangun menurut sjarat2 tertentu lagi pula kalau waktu hudjan airnja bukan main banjaknja dan tidak diberi parit untuk mengalirkan air sehingga kalau hudjan turun maka permainan tidak dapat dilakukan dan tanahnja mendjadi lumpur. Pendek kata kalau tidak mendapat perhatian dari jg. berwadjib agaknja kurang memenuhi sjarat kalau didjadikan stadion.

Pernah tempat ini pada waktu zaman clas II dipergunakan oleh tentara koradjaan untuk menangkapi penduduk dari penduduk2 tadi jang tidak ditjurigai dan membawa kartu penduduk dilepaskan, sedang jg.ditjurigai dan tidak membawa kartu penduduk diangkut ke I.V.G.

Tjerandja:

Pada suatu hari diadakan pertandingan sepak bola distadion itu tanpa dipungut beaja, paginja sebelum pertandingan berlangsung, disegala pelosok desa2 diadakan siaran radio dengan mobil. Maka seorang penuh sesaklah stadion tadi. Selama pertandingan berlangsung semua pintu mulai didjaga kuat oleh tentara Belanda. Djam 17.30 pertandingan selesai, tetapi semua penonton tidak boleh pulang, satu persatu diperiksa. Orang jg.usianja landjut dan mereka jg.membawa surat penduduk diperbolehkan pulang, sedang lainnja harus naik truck dibawa kekantor I.V.G. Tentang bagaimana nasib mereka tidak diketahui, tetapi ada jg. mengatakan kalau ada orang jg.dimasukkan sel.

Sampai sekarang stadion itu tetap merupakan tempat chusus untuk sepak bola, tetapi keadaannja belum seperti stadion2dikota2 lain. Tentang pembangunannja masih dalam rentjana.

Ad.b. Mengenai rumah gadai: Rumah ini merupakan bangunan baru, sebab rumah gadai jg.lama jg.djuga bertempat disitu pada zaman clas II dibumi hangus oleh tentara gerila. Adanja bumi hangus ini maka semua rumah jg.berderet disebelah selatan dihantjurkan oleh tentara kolonial dan semua orang jg.ditjurigai ditangkap. Sedjak itu maka rumah gadai pindah ke desa Potjanan ± 1 km. sebelah barat laut. Tidak lama disitu, pindah lagi ke sebuah hotel milik seorang Tionghoa jaitu hotel „Wilis" ± 100 m. sebelah selatannja. Ditempat ini agak lama jaitu selama rumah gadai jg.lama belum dibangun lagi. Adapun tempat rumah gadai ini disebelah timur stadion tadi hanja

berbatasan .....

berbatasan dengan djalan kelas III.

Ad.c. Adapun pabrik rokok tjap Toko ini merupakan sebuah pabrik rokok terbesar didaerah Kediri. Di Kediri ada dua pabrik rokok besar dan jg.sebuah tjap «93". Kedua pabrik ini milik orang Tionghoa.

Bitjara tentang pabrik rokok tjap Tokó ini sebelum tempat ini mendjadi pabrik semula hanja merupakan rumah biasa djuga milik orang Tionghoa. Tahun 1947 tempat itu dibeli oleh seorang Tionghoa, lalu dibuat sebuah pabrik rokok, makin lama makin besar, sehingga sekarang rumah tadi dibangun baik. Serta dalam halaman tadi dibangun lapangan basket dan volly ball, serta tempat bulu tangkis.

Perlu diterangkan bangsa Tionghoa itu merupakan satu2nja bangsa Tionghoa jg.bertempat tinggal didesa tsb. Tentu sadja untuk menjesuaikan diri ia banjak beramal untuk kepentingan desa tsb. Sebagai tjontoh ia banjak sendiri memberi sokongan kepada desa untuk memperlengkapi berdirinja perkumpulan P.K.D.(pasukan Keamanan Desa).

Djadi menurut pendapat penduduk desa tsb. pemilik pabrik itu besar sekali rasa sosialnja. Disamping itu hubungannja dengan penduduk desa djuga baik. Lapangan basket ball dll.nja sering dipergunakan latihan serta pertandingan oleh anak2 sekolah.

Dengan demikian semua perbuatannja ini dapat dipakai sebagai dasar keamanannja ia hidup ditengah-tengah penduduk desa. Kotjuali mengeluarkan rokok Tokó djuga tjap «Kawat" dan «Browidjojo" jang sering djuga kami lihat beredar dikota Jogja sini.

Ad.d. Mengenai pabrik padi ini sedikit kami mendapat bahan sebab sekarang sudah tidak bergiling lagi dan diganti dengan minjak kelapa; Pemiliknja djuga seorang Tionghoa tetapi sangat berlainan sekapnja dengan pemilik pabrik rokok tadi sebab kotjuali memang sekarang sudah tidak merupakan pabrik besar, djuga pemiliknja bertempat tinggal dilain desa.

Ad.e. Pabrik B.P.M. letaknja ditepal batas desa sebelah selatan. Pada waktu tentara Djepang akan masuk, tempat tsb. dibumi hangus oleh pihak Belanda. Tetapi untung api jg.hampir dua hari dua malam berkobar itu tidak sampai mendjalar. Penduduk jg.bertempat tinggal disekitarnja sama mengungsi, terutama penduduk jg.ada disebelah utaranja, sebab perhitungan mereka dengan adanja angin jg.meniup keutara akan dapat mendjalarkan api, maka sehari sebelum pembumi hangusan, penduduk sekitar tempat itu terutama disebelah utaranja sudah meninggalkan tempat kediamannja dg.rasa tjemas dan sedih, sebab bajangannja sudah atau tidak mempunjai rumah lagi.

Tetapi njatanja pembakaran tadi sudah diperhitungkan dan dibuat sedemikian rupa hingga api tidak dapat mendjalar. Maka setelah Djepang masuk, mereka hanja mendapatkan bekas2nja sadja. Oleh tentara Djepang tempat tsb.dibangun. Dan waktu class II tidak mendapat kerusakan apa2, sebab disitu dipakai untuk markas tentara kerdjaan Belanda. Hanja gangguan tiap malam dari pihak gerila sangat membuat penduduk selalu chawatir. Disini ada dua rumah kakak beradik jg.mendjadi korban, jaitu dibunuh markas jg.kemudian ketika tentara Belanda akan

mengundurkan diri .....

mengundurkan diri kedua rumah tadi dihantjurkan.

Tetapi sekarang oleh pemiliknja dibangun lagi dan masing2 diberikan kepada anak2nja. Djadi selama clas II gedung rumah gadai dan deretan rumah2 sebelah selatan dibumi hangus dan sebelum Djepang masuk B.P.M.mendjadi lautan api.

Sebagian besar dari penduduk jg.bertempat tinggal didesa itu tidak mengungsi waktu clas II maka itu milik penduduk sebagian besar masih utuh, tetapi jg.waktu itu mengungsi harta bendanja habis diambil oleh orang jg.tak bertanggung djawab; hingga waktu pulang kembali mereka sudah tak mempunjai apa2.

Perlu diterangkan bahwa desa Setonobetek itu sebetulnja desa Setonopando jaitu perpaduan dari dua desa jaitu desa Setonobetek dengan Pandoan lalu dari kata Setonobetek diambil Seteno dan Pandoan diambil „Pando" achirnja mendjadi Setonopando. Tetapi jang kami selidiki melulu hanja bagian Setonobetek. Dan kedua desa tadi dipisahkan dengan djalan kereta api jang menudju ke Tulungagung.

Kedua desa tadi masing2 mempunjai pegawai kelurahan sendiri. Misalnja kami tuwa jaitu wakil lurah, Djagabaja tugasnja mendjaga ketentraman desa, Kebajan, tugasnja menjampaikan berita kepada penduduk, Modin tugasnja jaitu berhubungan dengan keagamaan. Kalau ada selametan maka sebagai wakil dari tuan rumah untuk menjampaikan keperluan hadjadnja ialah seorang modin itu; sebab biasanja sesudah diberi tahukan keperluan selametan tadi kmi lalu achirnja dibatjakan doa setjara agama Islam. Untuk ini seorang modin ketjuali mendapat berkat jaitu pengenan dari selametan jg.dibawa pulang djuga ia menerima uang sekedar pembalas djasa dalam bahasa daerahnja disebut wadjib, dan ini hanja sebagai symboolis artinja uang tadi tidak banjak. Dulu waktu pemerintah djadjahan sebesar f.0,05 à f.0.10 tetapi sekarang Rp.2,-- à Rp.2,50.

Mengenai pegawai ini semua desa Setonobetek mempunjai sendiri dan Pandoan mempunjai sendiri. Tetapi mengenai lurah dan tjarik (secretaris) ditempatkan terpisah artinja lurahnja dikedudukan di Setonobetek sedang tjariknja berkedudukan diPandoan. Jang menarik perhatian ialah seorang lurah tadi sekarang berumah tangga didesa Pandoan. Hanja waktu2 djam bekerdja ia pergi ke Setonobetek dan bekerdja dirumah anaknja. Djadi tempat tinggalnja di Pandoan, tempat bekerdjanja di Setonobetek dirumah anaknja.

Lurah ini memang berhati baik, hal ini dapat dilihat bahwa beberapa kali diadakan pemilihan selalu terpilih. Hanja waktu pendjadjahan Djepang ia berhenti dan diganti oleh seorang bekas komandan polisi, tentu sadja penduduk tidak senang karena amat keras dan djabatan ini bukan hasil pilihan xx umum tetapi ditundjuk oleh pemerintah Djepang.

Dengan demikian waktu memegang djabatanpun tidak lama dan kemudian didaulat oleh rakjat dan disorahkan kembali pada kepala desa (lurah) jg.lama lagi.

Perlu diterangkan .....

Perlu diterangkan bahwa kedudukan Djagatirta jaitu jang tugasnja mendjaga peraturan didesa ini tidak ada, sebab desa ini tidak terdapat sawah. Dan penduduk jang mempunjai sawah dilain desa jg.djaraknja rata2 ± 5 à 6 km, hanja 5 orang dan semuanja tidak dikerdjakan sendiri mereka hanja menengok pada waktu2 tertentu jaitu waktu tandur (waktu penanaman) dan waktu memungut hasilnja. Djadi meskipun 5 tadi mempunjai sawah mereka kurang mengerti tentang seluk beluk pertanian dan tidak pernah sama sekali turut mengerdjakan atau mengerdjakan tanah miliknja sendiri.

Maka kedudukan mereka hanja sebagai tuan tanah atau jg. menjewakan tanahnja kepada orang lain dengan sewa berupa sebagian dari hasilnja. Sawah tadi bagi mereka tidak merupakan hasil pokok sebab diantara 5 orang tadi 4 orang telah mempunjai penghasilan tertentu sebagai pedagang. Sedang seorang lainnja tidak bekerdja tetapi melulu hidup dari hasil sawahnja.-

---

mengandungkan arti kedua rumah tadi ditandjurkan.

Tetapi sekarang oleh pemilikja ditempuh jalan lain dan mereka ditempatkan kepada mereka. Djadi selama ada II gedung rumah pedati dan deretan rumah2 sebelah selatan ditumi bangsa dan sebelum Djepang masuk B.P.M.mendjadi lantai pat.

Sebagian besar dari pendudukan jg.bertempat tinggal didesa itu tidak mengunjai waktu ada II maka itu milik pendudukan sebagian besar masih utuh, tetapi jg.waktu itu mengunjai harta bendanja habis ditambah oleh orang jg.tak bertanggung djawab; hingga waktu pulang kembali mereka sudah tak mempunjai apa2.

Perlu diterangkan bahwa desa Sotonobotok itu sebetulnja desa Sotonopando jaitu perpaduan dari dua desa jaitu desa Sotonobotok dengan Pandoan lain dari kata sotonobotok ditambil Soto dan Pando dan ditambil "pando" sehingga menjadi Sotonopando. Tetapi jang kemi sebetulnja melulu hanja bagian Sotonobotok. Dan kedua desa tadi dipisahkan dengan djalan kereta api jang menudju ke Tulungagung.

Kedua desa tadi mempunjai pegawai kelurahan sendiri. Mereka kemi tuwa jaitu waktu Jurah, Djagabaja tugasnja mendjaga kotentraman desa, kebaikan, tugasnja menjampaikan berita kepada pendudukan. Medja tugasnja jaitu berhubungan dengan kepamongan. Kalau ada selamatan maka sebagai wakil dari tuan rumah untuk menjampaikan kepada perjuan bedjabatja tjilik seperti modin itu; sebab biasanja sesudah dibaca tahlilan kepertjuan selametan tadi kmi jalu sebinja dibekalkan dan doa setjara agama Islam. Untuk ini seperti modin kettjuali mendapat berkat jaitu pemberian dari selametan jg.dibawa pulang dijuga ia memerima uang sekedar pembalas djasa dalam bahasa dareahnja disebut wadjib, dan ini bagja sebagai symbolis artinja uang tadi tidak banjak. Dulu waktu pemerintah djadjahan sebesar f.0,05 à f.0,10 tetapi sekarang Rp.S,-- à Rp.S,50.

Mengenai pegawai ini semua desa Sotonobotok mempunjai sendiri dan Pandoan mempunjai sendiri. Tetapi mengenai Jurah dan tjarik (secretaris) ditempatkan bersama artinja Jurahnja dikedudukan di Sotonobotok sedang tjarikja berkedudukan di Pandoan. Jang mengerti perhitungan tolak seperti Jurah tadi sekarang berumah tangga diluar Pandoan. Bagja wakkus dlam bekerdja ia pergi ke Sotonobotok dan bekerdja ditempat kediamannja. Djadi tempat tinggalnja di Pandoan, tempat bekerdjanja di Sotonobotok ditempat kediamannja.

Jurah, ini mempunjai berhak, hal ini dapat dilihat bahwa beberapa kali diadakan pemilihan selalu berpilih. Bagja waktu pendjabatan Djepang ia berhenti dan diganti oleh seorang bekas kepala dan polisi, tentu sadja pendudukan tidak senang kerena amat keras dan djabatan ini bukan hasil pilihan ra umum tetapi ditundjuk oleh pemerintah Djepang. ...

Dengan demikian waktu mempunjai djabatannja tidak lama dan kemudian diganti oleh rakjat dan diserahkan kembali pada kepala desa (Jurah) jg.lama lagi.

Perlu diterangkan .....

II. Penduduk dan mata pentjaharian

Sebagian penduduk desa ini hidup dengan berdagang dan hanja sedikit jg.mendjadi pegawai sesuatu Kantor. Mereka jg.bekerdja dikantor kebanjakan bukan penduduk asli desa ini tetapi datang dari luar kota atau desa. Kalau dibandingkan antara laki2 dan perempuan, maka prosentase jang berdagang banjak jg.perempuan sedang laki2 matjam2 pekerdjaannja, ada jg.menganggur, ada jg.mendjadi kusir kex dokar, dan lain sebagainja.

Kebanjakan kaum wanita itu berdjualan kopasar. Hanja wanita jg.mendjadi istri pegawai negeri tinggal dirumah. Wanita2 diatas umur 30 th.boleh dikatakan buta huruf. Tetapi anak2nja semua disekolahkan, bahkan ada jg.sudah di universitas.

Dari semua penduduk desa itu ada 5 orang satu diantaranja dengan beasiswa dikirim ke Australia, orang tuanja mendjabat sopir pada pabrik minjak tanah B.P.M. sedang ibunja sudah meninggal tetapi sekarang sudah beristeri lagi dengan seorang djanda pendjual soto.

Didesa itu ada 9 orang jg.djualan pengenan dengan mendirikan warung jaitu rumah kotjil jg.terpisah dg.induk rumahnja disitu didjualnja teh, kopi, pengenan matjam2 dan roti, rokok dsb. Empat diantaranja bukan penduduk asli tetapi orang2 dari desa lain jang berdjualan didepan rumah gedei, meskipun jg.satu diantara empat tadi sudah menikah dengan sopir B.P.M.tetapi kini dagangannja sudah diserahkan pada anaknja perempuan.

Djadi kalau malam, tempat tsb.ditinggal pulang kedesanja sendiri. Dari 9 tempat warung tadi 5 adalah penduduk asli, sedang dari 5 tempat ini jg.terlama artinja sudah waktu zaman kolonial dulu hanja satu jaitu jg.berdjualan didekat pabrik B.P.M.untuk melajani para pegawai dan buruh2 pabrik tsb. Dulu warung ini dapat setjara utang artinja sebelum mendapat bajaran dari pabrik, kaum pekerdja boleh membeli apa2 dan dibajar nanti sesudah bajaran tetapi sekarang tidak lagi demikian. Lagi pula sekarang warung tsb.sudah diserahkan kepada anaknja jg.sulung.

Pemilik warung ini tidak mempunjai pekerdjaan lain ketjuali hasil warungnja, sekarang setelah warungnja diserahkan pada anaknja, ia lalu menganggur hanja hidup dg.hasil sewa rumah jg.disewakan pada orang lain. Jang disewakan ini berupa pendopo dg.ruangan tidur (rumah tengah) sedang pemiliknja menempati rumah dapur.

Dulu didekat B.P.M.itu ada 2 warung, tetapi jg.satu sudah tidak berdjualan lagi. Dan warungnja turut dihantjurkan oleh Belanda bersama kedua rumah bekas tempat markas tentara Belanda, lagi pula pemilik warung itu djuga pemilik rumah jg.dihantjurkan tadi jg.sekarang hidup menganggur dengan tergantung pada hasil sewahnja orang ini kini tidak beristeri lagi sedang seorang anaknja diperoleh dg. isteri pertama.

Perlu diterangkan bahwa ia sudah pernah kawin 4 kali, tetapi isteri jg.keempat sudah ditjeraikan. Sedang isteri pertama setelah-

mendjadi djanda .....

mendjadi djanda pernah dikawin oleh kakak isteri dari kakaknja djadi oleh iparnja perempuan.

Tetapi anehnja meskipun sudah mendjadi isteri kakaknja ipar tetapi kalau menjebut kakak bekas suaminja masih tetap „abang" Lebih terangnja dapat dilihat gambar ini :

Keterangan gambar:
2 adalah djanda jang rumahnja dihantjurkan tadi seperti sudah diterangkan diatas setelah rumah dibangun lalu diberikan kepada anak pertama (6) jang diperoleh dari isteri pertama.(1) Sedang 3 adalah kakak dari 2 dan 5 kakak dari 4 jang mendjadi isteri dari 3.

Setelah 1 ditjeraikan oleh 2 dengan memperoleh anak perempuan satu jaitu 6, maka 1 bersuami lagi dengan seorang polisi jang sampai mempunjai anak 3 satu diantaranja jang nomor dua perempuan dan sekarang sudah berumah tangga sendiri; dan jang bungsu,jang nomor tiga telah meninggal,jang sulung jaitu jang ~~xxx~~ nomor satu djuga sudah berumah tangga sendiri.

Sesudah polisi tadi meninggal karena sakit T.B.C. maka 1 mendjadi djanda. Pada waktu itu 5 masih berumah tangga dengan 7 dan mempunjai anak satu lak12 jang sekarang sudah beristeri dan menetap dikota Djakarta. Tetapi rupa2nja 1 djatuh tjinta pada 5 jang achirnja 5 terpaksa mentjeraikan 7 dengan damai dan mengawini 1,tetapi tidak mempunjai keturunan, 5 setelah kawin dengan 1 ini lalu tidak bekerdja sedang 1 jang telah mendjadi isterinja bekerdja berdjualan kepasar. Rupanja karena suaminja selalu menggantungkan diri kepada si-isteri maka lama2 terpaksa bertjerai.

Perlu disebutkan bahwa sewaktu baru kawin mereka bertempat tinggal di Setonobetek. Karena rumahnja ini kemudian didjual, maka mereka pindah ke Pandean menjewa rumah kemanakannja. Sampai sekarang meskipun sudah bertjerai maka tetapi 5 tetap bertempat tinggal dirumah kemanakannja jaitu seorang anak dari pada kakaknja perempuan.

Kemungkinan besar karena 5 tadi tidak bekerdja, djadi rumah itu tidak disewa. Sekarang 5 itu hidupnja hanja tergantung pada saudara-2 nja. Jang kami sebutkan agak aneh diatas, meskipun 1 ~~xxxx~~ telah kawin dengan 5 tetapi tjara memanggilnja kepada 3 dan 4 tetap abang; ini ternjata bahwa panggilan ini masih terpengaruh ketika 1 mendjadi isteri 2 dulu jang mana 2 adalah adik dari 3.

Djadi meskipun telah kawin dengan 5 jang mana adalah kakak dari 4 tetapi memanggilnja tetap seperti dulu sewaktu mendjadi isteri 2. Dan lagi hubungan 7 dengan keluarga bekas suaminja tetap baik. Kalau salah satu keluarga dari bekas suaminja selamatan mengawinkan anaknja atau chitanan maka 7 tentu menghadirinja, demikian pula dengan suaminja tetap baik.

Didesa itu terdapat:

- Satu tempat .....

- Satu tempat tukang penatu jang rupa2nja tidak begitu laku dan umumnja penduduk desa itu sendiri kalau akan mentjutji'kan pakaiannja mengirimkan ke desa lain. Tentang mengapa demikian tidak dapat kami peroleh keterangan jang positip, hanja ada jang mengatakan bahwa pekerdjaannja kurang baik.

Memang hal ini kami lihat sendiri bahwa pendjemuran hanja terdapat satu dua stel pakaian sadja.

- Tiga orang jang mendirikan tukang pendjahit, tetapi ketiga2nja tidak laku. Adapun sebab karena jang kesatu kurang dapat mentjotjoki model maka orang lebih suka membawa bahannja kekota, dan lagi pendjahit ini merupakan penduduk baru jang mendirikan rumah ketjil dimuka rumah gadai.

Jang kedua djuga demikian, ia penduduk asli dan keturunan tukang pendjahit. Sebetulnja djahitannja rapi, baik dan kuat. Sampai adiknja perempuan djuga mendirikan modeste, tetapi tidak memasang papan nama, hanja kenalan2 jang mengetahuinja sadja jang membawa bahannja untuk didjadikan kebaja atau rok.

Kepandaian ini tidak diperoleh dari beladjar disekolah tetapi karena beladjar sendiri dari keluarga-2nja. Tetapi mengapa tidak laku? Menurut jang pernah membikinkan badju kesitu betul ia rapi dan kuat djahitannja, tetapi ongkosnja mahal sekali dan modelnja kuno artinja tidak menurut model zaman.

Ketjuali itu djumlah bahan untuk pembikinan lebih banjak ukurannja. Pernah terdjadi bahwa kelebihan bahan tsb.dengan dibelikan tambahan beberapa meter ketoko jang sama matjamnja lalu dibuat tjelana untuk adiknja. Prasangka ini diperkuat karena waktu ada orang mendjahitkan tjelana, maka adiknja memakai djuga tjelana baru dengan bahan jang serupa. Prasangka ini apakah berdasar sentiment atau njata, penulis tidak dapat mempertanggung djawabkan.

Tapi kata orang jang kami tanjai memang mengalami sendiri. Ada orang jang mengatakan bahwa banjak pakaian-2 anak2 ketjil jang didjual dengan bahan2 jang serupa dengan bahan jang didjahitkan oleh orang. Kalau menurut ukuran jang diminta selalu lebih dari ukuran biasa, ngaknja kata orang2 tadi ada benarnja.

Jang agak menarik perhatian sehingga ia tidak laku itu, ia tidak melihat pada kenalan, artinja mengenai ongkos dan bahan selalu tinggi sehingga kenalan2 tadi segan mendjahitkan disitu. Untuk ini ada tjeritera dari seorang kawan karib jang waktu ketjilnja sepermainan dan senasib sebab sampai sekarang mereka itu belum kawin. Kawan tadi tidak bekerdja meskipun umurnja sudah 40 tahun.

Maka ia tidak mempunjai penghasilan tetap untuk menghemat ongkos dsb. maka ia mendjahitkan pakaian pada karibnja itu dengan harapan mendapat keringanan. Tetapi apa dikata setelah datang dirumah kawan karibnja pendjahit tadi, ternjata bahannja tidak tjukup katanja, padahal pernah ia mendjahitkan pada pendjahit lain bahan itu telah tjukup.

Tetapi rasa kawan .....

Tetapi rasa kawan tetap melekat, maka dg.susah ia mentjari tambahan bahan. Demikian selandjutnja diserahkan dan achirnja sampai djadi. Jang menarik perhatian mengapa tukang pendjahit tadi sampai hati minta ongkos lebih mahal dari pada umumnja.
Jah disini dikatakan mahal dari lainnja karena ia sudah tahu ongkos pada lain pendjahit. Maka untuk mendjaga kekkeluargaan, ia tidak lagi menjuruh karibnja lagi.

Djadi sebab2 mengapa ia sampai tidak tahu menurut tjeritera orang jg.kami dapat maka dapat ditarik kesimpulan jaitu:
Pertama karena ongkosnja mahal. Kedua karena bahannja harus lebih dari ukuran biasa. Ketiga karena tidak adanja rasa perikemanusiaan - Sedang tukang pendjahit ketiga ini, memang sebagai pekerdjaan sambilan dan lagi mesin djahitnja hanja mesin duduk dan sudah tua keadaannja. Orang ini hanja melajani tetangga dan ongkosnja tidak ditetapkan, tetapi terserah pada pemberian. Umumnja ia hanja mendjahit pakaian2 anak2. Kalau bulan Puasa ia laku sekali, sebab banjak anak2 jg.mendjahitkan. Tetapi waktu ini karena bahan mahal maka sedikit anak2 jg.mendjahitkan meskipun akan Lebaran. Tentunja hal ini mengurangi penghasilannja.
Kalau tidak ada jg.mendjahitkan ia menganggur dan isterinja berdjualan kopasar. Orang ini njatanja buta huruf tetapi ia radjin sekali mendengarkan berita2 keadaan negara. Hal ini ternjata pada pertjakapan serta pertanjaan2 jg.ia adjukan. Tetapi anaknja tidak ada jg. djadi, umumnja hanja sampai pada S.R. Ini tidak karena orang tua tak dapat membiajai tetapi memang anaknja rupanja kurang madju pada peladjaran. Terbukti adanja keinginan orang tua mempunjai seorang anak jg.sekolahnja madju, tetapi sianak matjet semua.
Orang ini kegemarannja ketjuali mendengarkan berita tentang suasana negara, terhadap sportpun gemar sekali, terutama dan merupakan satu-satunja olah raga hanja sepak bolalah jang ia senang. Kebetulan sekali rumahnja dibelakang stadion. Kalau ada pertandingan, karena ia tak mampu membajar, maka dengan anda jaitu alat dari bambu untuk memandjat (tangga) ia dapat melihatnja diatas pagar tembok. Meskipun hari hudjan ia tetap naik dg.memakai pajung. Memang bagi orang2 desa disekitar stadion itu kalau ada pertandingan lebih suka memandjat tangga sebab tidak membajar. Pernah kami menjaksikan sendiri, pada waktu ada pertandingan bukan sadja tembok sekeliling stadion itu jg.penuh, dg.manusia tetapi djuga pohon2 disekeliling stadion itu bagaikan berbuah manusia. Perlu diterangkan bahwa semua rumah2 disekeliling stadion itu ada 3 rumah jg.tidak boleh dipandjati orang Rumah2 ini kepunjaan anak dari seorang jg.didesa itu tergolong terkaja. Bitjara tentang orang kaja ini perlu kami tuturkan sedikit.
Menurut tjeritera orang2 didesa itu terutama tetangganja, kekajaannja itu bukan karena diperoleh dg.djalan sjah. Tidak sjah disini bukan karena korupsi, sebab orang ini bukan pegawai negeri, ia mempunjai perusahaan. Kata orang kekajaan itu diperoleh karena bantuan roh2 jg. ia pelihara dalam bahasa daerahnja disebut "pasugihan"

Untuk .....

Untuk membalas djasa roh2 halus itu diadakan korban, umumnja korban manusia. Hal ini ternjata bahwa jg.didjadikan korban ialah njawa dari menantunja. Orang ini mempunjai 10 orang anak jg.sulung sudah meninggal dan jg.bungsu laki2 masih sekolah di Djakarta dan belum kawin. Jang kesembilan memisahkan diri sedjak masih sekolah sampai sekarang sudah berumah tangga dan tidak pernah berkundjung kepada tuanja. Seorang diantaranja mendjabat tentara dan seorang lagi bertempat tinggal di Pandean mendjabat pegawai di Kantor Kabupaten.

Ketjuali jg.di Semarang jaitu jg.memisahkan diri tadi hanja tinggal 4 jg.masih lengkap suami isteri sedang lainnja sudah mendjadi djanda dan balu. Dari 4 orang tadi jg.dua, menantunja sudah sakit2an sadja.

Kata orang, isteri tentara tadi setelah mendengar tjeritera bahwa semua menantunja orang jg.kaja tadi selalu mati, maka ia mendesak pada suaminja supaja memisahkan diri seperti adiknja jg. di Semarang. Tetapi sampai sekarang masih tetap disitu.

Perlu diterangkan bahwa 3 rumah jg.tidak boleh dipandjati - orang untuk melihat sepak bola tadi adalah rumah anak2nja orang kaja tadi. Maka meskipun ia kaja raja tetapi selalu mendjadi pertjakapan penduduk desa itu, karena kurang rasa peri-kemanusiaannja. Tentang betul tidaknja bahwa menantunja didjadikan korban tidak dapat dibuktikan setjara rasionil, tetapi semua penduduk mentjeriterakan demikian. Sampai sekarang ia masih hidup bersuami isteri jang usianja sudah antara 65 - 80 tahun.

Diantara 10 orang tadi 5 wanita, tetapi anehnja kelima2nja buta huruf semua. Sedang kelima anak lelakinja boleh dikata sekolahnja tinggi djuga. Didesa tersebut ada sebuah bengkel sepeda jg. dimiliki oleh orang lain desa. Kalau malam hari sambil mengadakan titipan sepeda sebab letaknja didepan bioskop. Djuga ada sebuah bengkel motor, tetapi sekarang sudah pindah kelain desa. Tempat pandai besi dua tempat jg.masih bersaudara dan rumahnja berdekatan. Tetapi sekarang jg.satu sudah tutup karena pemiliknja sudah tua; sedang lainnja diganti dg.bengkel motor jg.dipegang oleh anaknja. Sebetulnja ada tiga buah pandai besi, tetapi satu diantara tiga ini tidak besar dan sedjak zaman pendjadjahan sudah tidak bekerdja lagi. Djadi sedjak kami datang didesa itu tempat itu tinggal bekasnja sadja. Didesa itu ada seorang Arab jg.dulu mempunjai pabrik tenun tetapi karena bangkrut lalu diganti dengan pabrik kulit, tetapi rupa2-nja sudah bangkrut pula.

Tukang kaju ada dua tempat tetapi tidak besar bahkan jg.satu diantaranja bekas tukang "blangkon" jaitu ikat kepala dari kain. Meskipun sekarang sudah mendjadi tukang kaju, tetapi ada pula tetangga-tetangganja jg.kadang2 minta tolong supaja dibuatkan ikat kepala. Karena rasa kekeluargaan mau djugalah ia, dan pekerdjaan ini dikerdjakan pada malam hari sedang siangnja ia membuat perkakas dari kaju. Sebetulnja ia sudah lelah tetapi karena rasa kekeluargaan ia

dengan senang hati mengerdjakan membikin blangkon tadi. Karena tetangganja merasa mengganggu, maka memberinja ongkos djuga lumajan djuga. Pemberian ongkos ini berdasarkan kekeluargaan pula.

Didesa tsb.tidak terdapat air leideng, tetapi masing2 rumah membuat sumur. Ketjuali rumah gadai, pabrik rokok, pabrik B.P.M. Ada pula satu sumur dipakai oleh dua atau tiga rumah tangga, umumnja hal ini dilakukan oleh penduduk jg.bersaudara jg.kebetulan karena warisan tanah dari orang tuanja mereka masing2 mendirikan rumah pada halaman atau tanah pekarangan satu.

Sumur mudah digali disitu, sebab desa itu terletak setinggi 68 m.diatas permukaan air laut. Airnja bersih dan sedjuk; rata2 dalamnja antara 5 - 7 m. Boleh dipastikan mereka jg.bertempat tinggal ditepi sungai. Umumnja tidak mempunjai W.C. (Kakus) mereka berhadjat besar kesungai tadi. Sungai ini tidak besar tetapi merupakan sungai kampung jg.airnja mengalir.

Ada 5 orang jg.mempunjai dokar jaitu sebuah kereta beroda dua jg.ditarik seekor kuda. Andong disini tidak ada. Dari 5 orang tadi jang dua dipakai untuk mengantarkan istori djualan kepasar jg.djaraknja antara 3 - 5 km. Sedang jang tiga dipakai untuk mentjari nafkah. Jang mendjadi pengendara betjak ada dua orang. Sepeda hampir setiap keluarga mempunjainja. Jang memiliki motor dan sepeda kumbang hanja pemilik pabrik rokok tadi.

Tentang rasa kekeluargaan besar sekali ternjata kalau ada kematian dan kelahiran mereka datang,„lajat dan adjagong". tanpa diundang. Kalau ada tetangga jg.meninggal mereka datang dengan membawa sumbangan berupa beras, bunga, gula, kopi, teh dan sajur majur. Sedang kaum laki2 datang untuk mengantar kemakam sebagai penghormatan terachir. Hal ini tidak dilakukan oleh kaum wanita.-

---

III.Agama dan kepertjajaan.

Agama penduduk dosa tsb.boleh dikata Islam tetapi mereka tidak melakukan tugas hukum Islam jg.lima waktu. Hanja satu jg.hadji jaitu anak menantu orang jg.terkaja tsb.diatas tadi. Tetapi ia terpengaruh oleh isterinja, terlihat karena ia mau djuga selametan. Berhubung agama jg.Islam statistik itu maka dosa itu tidak terdapat langgar dan tiap hari Djum'at tidak ada jg.pergi ke Mesdjid pula seorang hadji tsb.djuga tidak pernah pergi ke Mesdjid.Agama Katholik dan Protestan-pun tidak terdapat didosa itu.
Meskipun demikian segala peralatan misalnja kematian dan perkawinan, dilakukan setjara agama Islam.

Didosa tsb.terdapat sebuah makam kuna jg.sampai sekarang masih dipudja2 dan nama dosa itu diambil dari nama makan tersebut.
Setonobotek berasal dari kata „Setono" jang berarti makam dan „botek" jang berarti pagar dari bambu2. Mengapa demikian?
Menurut tjeritera makan„itu tidak mau" diperbaiki atau diktdjing; memang keadaan makan tsb.sangat sederhana, hanja merupakan tumpukan bata dan batu nisan sadja jg.sudah berwarna hidjau karena banjak lumut jg.tumbuh dibata2 tadi. Rumah pelindung dari hudjanpun tidak ada. Pagar disekeliling makam itu terbuat dari bambu (botek) Kalau pagar tadi sudah tua maka ada inisiatif dari penduduk jg.kaja untuk menggantinja. Hal ini mereka lakukan dg.senang dan ichlas, sebab mereka berkejakinan bahwa akan mendapat redjeki dan selamat hidupnja, karena mereka mau memperbaiki makam pepundennjaitu. Meskipun keadaannja sangat sederhana, tetapi sangat bersih.
Ada seorang jg.mendjadi djuru kuntji jaitu jg.mendjaga dan membersihkan makam. Orang ini tidak dibajar tetapi pekerdjaan turun temurun. Orang jg.mendjadi djuru kuntji sekarang ini adalah anak seorang djuru kuntji jg.dulu. Mungkin kalau orang ini sudah meninggal djuga akan diganti oleh anaknja lagi.
Sampai sekarang semua penduduk masih tetap memudja dan kalau mereka akan mempunjai hadjad misalnja perkawinan dan chitanan bahkan dia jg. akan pergi meninggalkan desa untuk pindah tempat kedesa lain, mereka jg.baru datang dari dosa lain untuk menetap didosa tsb.,mereka jg. akan pergi berdjoang, dan sebagainja mereka selalu selametan dihalaman makam tsb.dengan tudjuan minta doa restu dan supaja selamat. Selametan tadi disebut: anjadran" Djuru kuntji tsb.ketjuali mendapat berkat jaitu nasi serta lauk pauk hasil xxx selametan tadi, djuga menerima uang sekedar pembuka pintu.
Bagi mereka jg.tidak mampu, tjukup membakar dupa, jaitu kemenjan dibakar serta menaburkan bunga diatas makam itu.
Kata orang dulu disekeliling makam tsb.merupakan tempat pemakaman umum. Tetapi tinggal tempat tsb.jang berukuran 9 x 20 m sadja. Lainnja sudah merupakan tanah pekarangan jg.tidak terlihat lagi bekas2nja.
Makam ini dulu2nja menurut tjeritera orang sangat sakti, misalnja burung jang terbang diatasnja lalu djatuh dan mati, tetapi kini katanja

sudah.....

sudah tidak lagi demikian. Meskipun demikian masih djuga dianggap sakti oleh penduduk dosa itu - ternjata adanja njadran kalau mereka akan mempunjai keperluan agar mereka mendapat perlindungan dan selamat. Tetapi njadran tadi hanja terbatas pada mereka jang raja2.

Apalagi sekarang keadaan ekonomi sangat menekan maka djarang sekali orang jang njadran. Mereka tjukup membakar dupa dan menabur bunga sadja. Dengan adanja makam ini dan adanja nama Setonobetèk, maka hal ini timbul kepertjajaan jang meliputi sanubari penduduk dosa itu sampai turun temurun; sampai2 orang baru jang datang untuk menetap didesa tersebut harus mau menjesuaikan kepertjajaan ini sebab kalau tidak, mereka sendirilah jang akan menanggung akibatnja.

Kepertjajaan ini ialah berhubung dengan makam pepundennja tadi tidak mau diperbaiki dengan tembok maka penduduk didesa itu tidak diperbolehkan mendirikan rumah dari tembok, bahkan pagar tembokpun tidak boleh. Maka semua rumah didesa tersebut terdiri dari "gedèk" jaitu anjaman bambu. Meskipun rumah orang jang kaja tidak ada jang berupa gedung. Tetapi gedung sepero diperkenankan dan jang sepero harus memakai gedèk.

Apa latar belakang sesungguhnja tidak dapat diselidiki. Tetapi njatanja keempat gedung asing jaitu: pabrik rokok; rumah gadai; pabrik padi dan B.P.M. semuanja terdiri dari gedung. Sedang untuk rumah penduduk asli semuanja dari gedèk dan gedung sepero bagi rumah mereka jang kaja2. Ada orang jang mentjoba mendirikan rumah gedung jaitu seorang pemilik bengkel motor jang sekarang sudah pindah kedesa lain. Sebetulnja ia sudah tahu akan larangan tersebut, tetapi katanja akan mentjoba, apalagi ia termasuk orang kaja djuga. Tetapi apa jang terdjadi selama ia membangun, kata orang anaknja meninggal dan setelah djadi anak setunja sakit terus menerus. Achirnja tembok tadi retak meskipun tidak ada gempa bumi. Maka dengan demikian ini jang empunja rumah insjap atas kesalahannja.

Mereka berkehendak pindah kedesa lain dan djadi mereka dengan keluarganja pindah kelain desa, dan rumah jang ditinggalkan tadi didjual, tetapi sampai saat ini belum laku. Sebuah tjontoh lain: ada orang jang baru datang kedesa tersebut dan akan menetap disitu, maka ia akan mendirikan rumah gedung orang djuga akan mentjoba. Dan apa jang dialami? dalam ia membangun rumah itu ada seorang tukang jang baru memasang atap terdjatuh dan tepat mengenai linggis jaitu alat dari besi jang pandjangnja 1 m. udjung satu tumpul sedang udjung jang lain dibuat pipih, gunanja untuk menggali tanah atau membuat lobang ditanah. Orang jang djatuh tadi tepat mengenai alat linggis itu sampai meninggal seketika itu.

Akibatnja rumah tadi tidak diteruskan membangunnja. Meskipun dari kedua tjontoh tadi setjara ratio dapat diterangkan jaitu kurang kuatnja membuat tembok maka akibatnja retak, dan adanja djatuh tadi memang kurang berhati2 waktu memandjat, tetapi bagi penduduk dosa tersebut peristiwa ini langsung dihubungkan dengan kepertjajaan mereka bahwa didesa tersebut memang tidak boleh didirikan rumah dari tembok.

Berhubungan .....

Berhubungan dengan tebalnja kepertjajaan ini maka adanja rumah gadai, pabrik B.P.M. dibumi hangus itu djuga bangunan itu terdiri dari tombok. Meskipun demikian toch untuk pembangunan kembali rumah gadai tersebut tetap didirikan rumah dari tombok, sebab tentunja untuk mendjaga kemanaan karena rumah gadai itu adalah rumah untuk menjimpan barang barang.

Adapun bangkrutnja pabrik padi dan pabrik minjak tanah serta sabun jang sekarang didjadikan stadion itu, djuga karena terdiri dari bangunan gedung. Memang kepertjajaan mengenai hal ini sudah mendaging sekali terutama bagi mereka jang mendjadi penduduk asli.

Pertanjaan mengenai hubungan ini, tiap orang selalu sama djawabannja jaitu menurut kepertjajaan didesa sini tidak diperbolehkan orang mendirikan gedung. Kami bertanja mengapa pabrik rokok itu tidak bangkrut atau terbakar, padahal didirikan gedung tombok? Djawab salah seorang, itu belum terlihat akibatnja, tunggu sadja dan lihat (wait and see).

Djawaban ini menambah kedjakinan kami, betapi besar dan dalamnja kepertjajaan mereka. Penduduk desa itu kalau malam Djum'at membiasakan membakar dupa dimuka pintu dan membagi-bagikan bunga pada tempat2 tertentu, jang menurut kepertjajaan mereka ada jang menunggu, misalnja: kamar mandi; W.C. atau kakus; dapur tempat memasak; tiap2 pintu.

Tetapi sekarang karena harga bunga mahal maka tjukup membeli sedikit ± Rp.0,25 ditaruh dalam gelas serta diisi air, kemudian ditaruh diatas medja dalam rumahnja. Paginja bunga bersama air dibuang dimuka pintu. Selamatan sekarang hampir tidak mereka lakukan ketjuali mereka jang tergolong kaja.

Tetapi kalau selamatan bersih desa jang tiap tahun didesa itu diadakan dirumah kelurahan, mereka terpaksa mengadakan dengan kemampuan masing2 Kalau tidak, mereka akan malu, sebab lalu dikatakan mereka tidak tahu kewadjiban untuk mendjaga keselamatan desanja. Maka untuk menghindari hal2 tersebut meskipun hanja berupa pisang, mereka turut mengadakan selamatan, „bersih desa" demi keselamatan desanja.

„Bersih desa" artinja „bersih" sudah terang jaitu mengadakan pembersihan dalam arti kiasan dan „desa" berarti kampung atau desa. Djadi „bersih desa" berarti mengadakan pembersihan desanja dengan djalan mengadakan selamatan bersama2 jang dilakukan oleh semua penduduk desa itu dan bertempat dirumah kepala desanja.

Perlu disebutkan bahwa untuk desa Pandean, bersih desa ini dilakukan ditempat jang dinamakan „balai desa" Hal ini untuk mendjaga supaja dirumah kepala desa djangan terlalu penuh.
Djenis makanan jang dipakai untuk selamatan ini bermatjam2 tergantung kemampuan penduduk masing2; seperti kami terangkan diatas bagi penduduk jang miskin, tjukup dengan pisang. Ketjuali itu tidak sedikit jang berupa nasi dengan lauk pauk jang bermatjam2 misalnja sajur, ikan daging, telor, dan tempe atau tahu goreng, hal ini tergantung kepada kemampuan **mereka** masing2. Tempat makanan tadi djuga matjam2 ada jang berupa "mata orong" jaitu tempat seperti bakul jg.

dibuat dari .....

dibuat dari anjaman sapu2 lidi; adapula berupa „lajah" jaitu tempat untuk menghantjurkan bumbu2, jang terbuat dari tanah liat, lajah ini termasuk alat2 dapur, tetapi untuk ini biasanja orang memakai jang masih baru jang dibelinja dipasar2. Tetapi pada umumnja dan sebagian besar mereka mempergunakan tempat jang dinamakan „lengkong" jaitu terbuat dari lapisan pohon pisang (debok) jang berbentuk persegi empat dan dirangka dari bambu sebagai alasnja.

Tempat ini banjak dipakai terutama bagi mereka jang miskin, karena alat ini tidak dibeli, tetapi dibuatnja sendiri, sebab setiap orang dapat membuatnja. Selametan bersih desa dilakukan sangat sederhana. Hal ini kami sebutkan karena menurut penduduk ada djuga sesuatu desa jang melaksanakan selametan ini setjara besar2-an, jaitu disamping selametan bersama sesudah itu malamnja mengadakan perajaan dengan mengadakan pertundjukan wajang kulit semalam penuh.

Tetapi untuk desa Setonobetek ini, menurut pengalaman penduduk desa tersebut belum pernah mengadakan wajang kulit. Bersih desa ini didjalankan tiap2 tahun sekali dengan mengambil bulan pertama dari tiap2 tahun. Bulan itu adalah bulan „Suro" Orang Djawa mempunjai bulan2 sendiri selama 1 tahun. Bulan2 itu diambilnja dari bahasa Arab; tetapi jang umum dipakai adalah bahasa Djawa.

Adapun bulan2 itu jaitu: Suro, Sapar, Mulud, Bakdamulud, Djumadi awal, Djumadichir, Redjeb, Ruwah, Poso, Sawal, Sela, Besar. Djadi selametan bersih desa tentu djatuh pada bulan Suro. Adapun harinja djuga tidak tentu. Maklum orang Djawa mengenal hari baik dan buruk.

Kalau sudah djatuh bulan Suro dan harinja sudah terpilih, maka biasanja 7 hari sebelumnja Kebajan jaitu salah seorang pegawai kelurahan jang pekerdjaannja menjampaikan berita kepada penduduk; berkeliling memberi tahu bahwa pada hari jang sudah ditentukan, desa tersebut diadakan bersih desa.

Biasanja diadakan pada sore hari antara djam 16.00 - 18.00. Pada hari jang sudah ditentukan maka „kentongan" (alat untuk memberi tahu pada penduduk, jaitu dibuat dari kaju besar dibuat lubang, lalu dipukul, djadi seperti lontjeng) dibunjikan. Saat itu penduduk ~~xxxx~~ dengan membawa makanan jang sudah disediakan bersama-sama pergi dan berkumpul kerumah kepala desa. Pada umumnja tiap rumah tangga diwakili oleh seorang dan umumnja terdiri dari anak2 jang berumur ± 9 - 14 tahun.

Hanja orang2 tua jang rumahnja disekitar Kepala desa datang untuk kenduri. Dengan adanja anak2 dibawah umur jang datang, maka suasana selametan mendjadi ramai dan meriah. Setiap saat kalau kentongan dibunjikan/dipukul, maka bersama itu pula anak2 bersorak2 sambil bertepuk tangan sekuat2nja. Hal ini dapat menambah meriahnja suasana.

Anak2 laki berkumpul sendiri2 atau dipisahkan tempatnja dengan anak2 wanita. Selama selametan belum dimulai maka anak2 ramai menawarkan kepunjaannja dan kalau mau dan kesanannja sama enaknja

lalu ditukar .....

lalu ditukarkan. Memang hal ini harus didjalankan, sebab nanti kalau pulang harus membawa jang berlainan dengan jang dibawa semula dari rumah, ini tentunja hasil dari tukar menukar dengan kepunjaan teman.

Disinilah puntjak meriahnja suasana dan jang sangat digemari oleh anak2. Tiap anak bermaksud menukarkan kepunjaannja dengan makanan jang lebih enak. Untuk ini tiap anak ramai melihat-lihat kepunjaan temannja. Dapat dipastikan bagi anak jang makanannja kurang enak tidak mungkin mendapat tukar dengan jang enak, tetapi mereka tetap berusaha.

Kalau tidak ditukar nanti mendapat marah dari orang tuanja. Sebab dengan demikian selamatan dianggap tidak sjah. Maka sebelum berangkat sianak diperingatkan oleh ibunja, supaja nanti harus ditukarkan. Selama mengadakan bersih desa itu suasana dikalurahan sangat ramai dan ditengah2 pintu masuk selalu dibakar dupa dan bunga2 ditabur disekitar kentongan.

Sebelum buberan, maka seorang Modin membatjakan maksud2 selamatan tadi dan orang2 bersama anak2 mengutjapkan kata2 „amien" berulang2. Setelah semua telah selesai maka orang2 tua dengan membawa berkat bersama2 pulang, demikian pula anak2 djuga pulang sambil bersorak2, mereka jang telah berhasil menukarkan kepunjaannja dengan makanan jang lebih enak; kelihatan sangat senang dan lekas2 pulang kerumah dan memberitahukan kepada ibunja.

Dulu ketika masih dalam pendjadjahan Belanda, sesudah mengadakan selamatan bersih desa, penduduk diharuskan mengapur dinding rumah, pagar; Tetapi kalau sekarang tidak diharuskan. Menurut keterangan kepala desa hal ini disebabkan karena keadaan ekomomis. Maka itu mengapur rumah dan pagar tadi sekarang diserahkan pada penduduk sendiri. Dimana mereka sedang mempunjai uang lebih maka mereka bekikan kapur untuk mengapur rumah dan pagarnja sendiri. Hal ini timbul dari kejakinan dan kesadaran diri mereka.

Untuk mendjaga ketenangan maka kepala desa tidak pernah memerintahkan untuk mengapur rumahnja.-

---

Jang ditukar .....

IV. Kelahiran dan kematian.

Pada waktu seorang ibu sedang mengandung 3 bulan maka keluarganja lalu mengadakan selametan jang disebut:„tingkepan" Adapun bahan2-nja terdiri dari nasi dengan lauk pauknja berupa kulupan jaitu kangkung, tjambah, katjang pandjang jang direbus dan ditjampur dengan kelapa ~~kkkg~~ jang sudah diparut bertjampur bumbu2nja, kemudian direbus. Ketjuali itu djuga masih diberi ikan ajam dan telur rebus. Bersama itu masih ada lagi jaitu apa jang disebut „plontang" jaitu takir (tempat dari pada daun pisang) jang bagian tepinja dihias dengan djanur (daun kelapa muda jang masih menguning); adapun isinja nasi punar (nasi jang dimasak dengan santan dan ditjampur kunjit berwarna kuning) dengan lauk pauknja tempe goreng, ikan goreng dan telur dadar. Adapun maksud dan tudjuan **selametan** ini, untuk mendjaga supaja keadaannja si-baji jang ada didalam kandungan selalu selamat dan sehat. Sesudah itu diadakan selametan lagi, ketika umur baji dalam kandungan sudah mentjapai 7 bulan. Selametan ini disebut „pitonan" jang berarti tudju bulan. Sedang matjam hidangan, lain dengan ketika mengadakan tingkepan tersebut diatas. Disini bahannja terdiri dari nasi tumpeng-jaitu nasi jang berbentuk kerutjut, kemudian ditempatkan diatas „Tampah" (suatu tempat berbentuk lingkaran jang terbuat dari pada anjaman bambu), dengan dikelilingi nasi2 tumpeng ketjil2 berdjumlah tudju buah, jang berarti bahwa ibu sedang mengandung tudju bulan. Adapun lauk pauknja sama sadja dengan ketika selametan tingkepan tadi. Tudjuan dan maksudnja djuga sama dengan tingkepan tadi.

Kedua matjam selametan selama mengandung tersebut diatas, sangat diperhatikan dan harus didjalankan bagi mereka jang baru pertama kali mengandung. Pada umumnja bagi mereka jang sudah dua tiga kali dan seterusnja, selametan matjam diatas sudah djarang dilakukan.

Selama si ibu mengandung, banjak sekali larangan2 jang harus mereka perhatikan demi keselametan anaknja jang masih dalam kandungan itu. Larangan2 ini mungkin diseluruh pulau Djawa, terutama dipelosok2 desa ada persamaannja, maka tidak akan kami sebutkan disini. Ketjuali itu bagi si ajah djuga mendjalani larangan2, misalnja tidak membunuh atau menjakiti binatang apapun dsb. Tetapi kalau memang terpaksa harus menjebut kata2 „djabang baji"

Pada wakt-u akan melahirkan biasanja si ajah (suaminja), memanggil seorang dukun baji, atau kalau mampu, memanggil seorang bidan. Tetapi pada umumnja penduduk desa ini lebih mempertjajakan diri kepada dukun. Ada pula jang disamping memanggil bidan masih djuga memanggil dukun, waktu itu diadakan selametan lagi jang disebut: „brokohan"

Hari2 jang biasa diadakan selametan ialah sepasaran jaitu setelah baji berumur 5 hari. Umumnja pada hari ke 5 ini tali pusatnja sudah terlepas hal ini disebut „puputan", waktu ini tetangga jang ~~x~~ datang jang bermaksud bersenang2 misalnja main kartu dsb. jang sampai semalam penuh dimana hanja menambah repot dan beban tuan rumah, sudah djarang dilakukan, hanja tetangga kaum ibu sadja jang setjara bergiliran memerlukan datang dan menengok baji jang baru lahir tadi, dengan membawa sekedar barang2 misalnja: sabun, bedak, bahkan ada jang berupa kain.

Bersama .....

Bersama selamatan sepasaran ini, sibaji baru diberi nama. Selamatan matjam ini diadakan lagi manti kalau baji sudah berumur 35 hari, jang disebut:„selapanan" Selama itu masih ada lagi dua matjam selamatan, jaitu jang disebut „tolonan" jang berarti baji itu telah berumur tiga bulan. Tolonan dari kata „telu" jang berarti tiga. Sedang selamatan jang lain disebut „pitonan" dari kata „pitu" jang berarti tudju, jaitu selamatan diadakan ketika baji mentjapai umur tudju bulan.

Jang menarik perhatian bahwa semua upatjara ini sangat diperhatikan sekali bagi mereka (kaum ibu) jang baru pertama kali mengalami baberan (melahirkan anak). Tetapi sesudah dua tiga kali melahirkan, pada umumnja dari sekian matjam upatjara tadi, sudah banjak atau beberapa hal tidak lagi dikerdjakan. Apalagi waktu sekarang, mungkin disebabkan karena soal ekonomis. Tetapi mengenai larangan2 selama ia mengandung, tetap ditaati.

Mengenai pemeliharaan baji sampai mempunjai adik lagi, tidak ada ketetimewaan. Dari anak2 djarang jang dimasukkan sekolah taman kanak2, tetapi rata2 setelah umur ± 6 - 7 tahun (kurang lebih 6 - 7 tahun) langsung masuk kelas satu di S.R.

Hampir anak2 jang berumur sekian itu masuk sekolah semua. Tempat S.R.tidak djauh dari desa tersebut kira2 antara 100 meter.

<u>Upatjara kematian dapat dilukiskan sbb:</u>

Kalau ada orang atau anak meninggal dunia, terutama keluarga itu harus melaporkan diri kekepala desa. Selama itu orang jang meninggal itu ditidurkan dilantai jang sudah beralaskan tikar, diluruskan dan tangannja distilangkan terletak diatas dada, kemudian diselimuti kain batik menutupi seluruh badannja. Sambil menunggu persiapan2 maka djenasah itu dibiarkan berbaring dengan ditunggu keluarganja dalam suasana sedih.

Para tetangga lak12 perempuan berdujun2 datang melajat. Kedatangan mereka ini tidak karena diundang tetapi mendengar berita dari tetangga. Demikianlah rasa kekeluargaan benar2 terlihat. Kaum ibu jang datang ada jang membawa gula, teh, sajuran, bunga dsb.menurut kemampuan mereka masing2. Sedang keluarga orang jang meninggal, jg. bertempat tinggal dilain kota, diberi tahu dengan telegram. Kedatangan mereka ini tidak tentu dapat mendjumpai djenasah, tetapi sudah tentu dapat dipastikan datang, meskipun djenasah sudah dikebumikan. Pada umumnja djenasah orang2 Djawa tidak ditahan sampai lama seperti halnja bangsa Tionghoa sebab tidak memakai peti mati, tetapi hanja dibungkus dengan kain mori sadja.

Sebelum djenasah tadi dibungkus lebih dulu dimandikan dulu dengan air tawar dihalaman, djadi tidak dikamar mandi. Air tawar tadi diberi uang sènan (uang Belanda) dan daun kelor. Baik lak12 maupun perempuan, djenasah tadi dimandikan oleh kaum wanita (ibu2). Sesudah dimandikan disiram air kendi dari arah kepala kebawah. Kalau jang meninggal tadi orang jang sudah tua, maka air sisa untuk memandikan tadi dibuat membasuh muka oleh anak tjutjunja. Hal ini dilakukan, kata mereka supaja mereka mendapat do'a dan dapat pandjang umur. Tetapi hal ini hanja melulu dikerdjakan oleh tjutju2 mereka sadja, sedang

<u>orang .....</u>

orang diluar keluarga tidak, tetapi kalau mau djuga tidak dilarang.

Pembungkusan djenasah dikerdjakan oleh seorang Modin. Baru sa-telah dimandikan tadi, djenasah tidak diberingkan dilantai lagi, te-tapi atas „pondoso" jaitu tempat mengangkut djenasah kemakam; bentuknja seperti balai2 (amben) jang tiap sudut ada tangkainja untuk mengangkat.

Perlu diterangkan sewaktu meninggal sampai pemakamannja, djenasah tadi selalu membudjur koetara dengan kepala disebelah utara. Itulah sebabnja mengapa semua makam bangsa Djawa jang beragama Islam selalu membudjur koetara. Selama pembungkusan tidak dipergunakan alat gunting. Djadi kalau hendak memotong mori tadi, harus di-sobek begitu sadja.

Waktu itu tetangga dan handai taulan banjak jang datang ada jang duduk dikursi dan ada jang berdjongkok sadja diluar. Umumnja jang duduk didalam rumah hanja mereka jang sudah tua2, sedang kaum muda diluar. Sambil menunggu berangkatnja djenasah kemakam, mereka dihidangkan teh, kalau jang meninggal tadi dari keluarga kaja, ma-ka kadjuali teh djuga dihidangkan nasi.

Bersama itu diedarkan uang sedekar, biasanja Rp.0,50 - Rp.1,-- dibungkus. Uang ini disebut „arewet", mungkin uang ini sebagai pem-balas djasa atas kedatangan mereka. Tetapi ingat uang ini hanja ber-sifat symbolis, djadi bagi keluarga meskipun uang ini diedarkan pula, hanja djumlahnja lebih sedikit, jaitu antara Rp.0,10 - Rp.0,25.

Jang menarik perhatian, selama orang2 jang lajat tadi tidak bo-leh pulang, kalau djenasah belum diberangkatkan. Kalau semuanja te-lah siap, maka djenasah diangkat untuk dikebumikan. Sebelum berdjа-lan, dihalaman muka rumah djenasah dihentikan, selama ini salah sa-tu dari keluarganja mengutjapkan sambutan jang maksudnja meminta-kan diri dari hadirin semua dan meminta-kan maaf segala kesalahan2 almar-hum selama masih hidup - demikian pula mengutjap banjak terima kasih atas kedatangan hadirin. Sebelum berdjalan sebagai symbolis didja-tuhkan sebuah kendi berisi air (kendi adalah sebuah tempat air ter-buat dari pada tanah liat, bentuknja seperti kan tempat teh).

Dimuka djenasah tadi berdjalan dulu seorang membawa bunga un-tuk ditaburkan sepandjang djalan. Bunga tadi bertjampur beras jang dibuat berwarna kuning dan diberi mata uang Belanda. Dan seorang lagi membawa dupa. Disamping djenasah tadi ada orang jang membawa pajung pandjang dan agak besar.

Selama berdjalan menudju kemakam orang mengangkat djenasah ta-di berganti2 supaja tidak lelah. Pergantian ini tidak diminta, tetapi timbul dari kerelaan orangnja sendiri. Pandosa (tempat djenasah di-angkat tadi) diangkat oleh empat orang berganti-ganti.

Jang menarik perhatian, tidak sadja orang jang mengantar djena-sah itu sadja jang menggantikan mengangkat, tetapi setiap orang jg. berdjumpa ditengah djalanpun ada jang turut menggantikan. Ini dise-babkan untuk menghormat orang jang meninggal tadi, meskipun orang jang meninggal tadi tidak dikenalnja. Dan semua orang jang berspe-da mesti turun sebagai penghormatan terachir kepada orang jang me-ninggal tadi. Biasanja orang2 jang mengantarkan kemakam hanjalah ka-um lak12 sadja.

Sedang .....

Sedang kaum wanitanja terus pulang kerumahnja masing2. Ada satu dua orang wanita jang turut kemakam, itu biasanja hanja sanak saudaranja sadja.

Baik burukmja sikap serta kelakuan orang jang meninggal tadi selama hidupnja, dapat dilihat sewaktu ia meninggal dunia. Dimana ia waktu hidup bersikap baik terhadap tetangga serta orang2 lain, maka kalau ia mininggal akan banjak pula orang2 jang datang melajat dan mengantar.

Sesudah djenasah diletakan dalam lobang dan sebelum ditimbun tanah maka seorang Modin tadi membatjakan do'a. Tanah tidak demikian sadja ditimbunkan tetapi diatas djenasah tadi dipasang papan dari kaju sedemikian rupa supaja tanah tertahan. Kaju penahan tadi dalam bahasa daerah disebut «tlisik"

Perlu diterangkan bahwa djenasah tadi ditidurkan dalam lobang membudjur kearah Barat. Ini bagi jang beragama Islam. Menghadap kebarat ini berarti menghadap kekiblat (Kaabe). Dan lagi semua tadi pembungkus dilepaskan, djuga pembungkus bagian kepala dilepaskan.

Diatas bagian kepala dan kaki diberi batu nisan, ini hanja untuk tanda sadja. Selamatan2 jang diadakan ialah:

Nolung dinan = tiga hari
Mitung dinan = tudjuh hari
Patang puluhan = empat puluh hari
Satusan = seratus hari
Pendak pisan = satu tahun meninggal
Pendak pindo = dua tahun meninggal
Sewon = seribu hari

Selamatan séwon ini jang terbesar, sebab ini merupakan selamatan terachir. Selamatan ini disebut djuga «tachlilan"; umumnja mengundang kaum agama untuk membatjakan do'a. Bagi keluarga kaja2 selamatan ini sampai menjembelih lembu atau kambing. Pada selamatan ini diberikan «srewat" djuga.

V. Perumahan dan perkawinan.

Umumnja satu rumah didiami satu suami istori dengan anak2nja . Anak jang sudah kawin, lalu mentjari rumah tangganja sendiri, kalau belum punja, berusaha mentjari rumah lain untuk disewa.

- Rumah orang kelas rendah umumnja terdiri dari dua ruangan. Ruangan muka untuk menerima djamu dan untuk tidur; sedang ruangan belakang untuk dapur tempat memasak.

- Rumah orang kelas tengah, terdiri dari tiga ruangan, ruangan muka disebut pendopo, tempat menerima tamu, disitu ada sebuah medja dan empat kursi; pintu keluar satu dan djendela dua ada dikanan kiri pintu. Ruangan tengah melulu dipakai untuk tidur, disini tidak terdapat medja dan kursi, tetapi terdapat satu atau dua kamar untuk tidur. Ruang belakang untuk memasak.

- Rumah orang atasan, terdiri dari empat ruangan. Ruangan kempat ini biasanja didirikan diarah samping ruang tengah, dan disebut „gandok" Ruangan ini untuk bertjakap antara keluarga, mungkin djuga untuk ruang makan. Didalamnja terdapat sebuah ambön, medja pandjang dan empat kursi.

Rumah orang2 kelas ini berlantai semen, dan rumah dapur berlantai tanah sadja. Rumah didesa ini hanja ada dua rumah jang berlantai tegel. Satu diantaranja rumah bangsa Tionghoa pemilik pabrik rokok, lainnja adalah rumah dari anak orang jang terkaja tersebut diatas. Dan satu rumah, jang hanja pendapanja sadja jang tegel, lainnja semen. Rumah ini djuga rumah dari anak orang terkaja tadi.

Perlu disebutkan bahwa pendapa ini adalah bangunan baru. ± 90% penduduk desa ini tidak memakai kompor kalau memasak, dan 50% berlampu listrik.

Mengenai perkawinan didesa ini dapat dituturkan sebagai berikut: Dari semua penduduk umumnja langsung kawin. Menurut orang didesa ini, dari dulu sampai sekarang jang ia ketahui kawin melalui pertunangan hanja dua orang, seorang perempuan adalah seorang tjutju dari orang jang terkaja tadi, dan seorang lagi laki2. Djumlah ini tidak objektif sebab mengenai pertunangan tadi tidak ada angka jang ditjatat.

Rata2 umur perkawinan untuk para wanita antara 21 tahun, sedang untuk laki2 rata2 27 tahun. Perlu diterangkan siapa sadja penduduk desa tersebut jang akan mengawinkan anaknja, tentu mengadakan selamatan dulu kemakam pepundennja, untuk minta do'a, selamatan ini disebut „njadran"

Bagi penduduk sini kalau mempunjai hadjat untuk mengawinkan atau chitanan, mudah untuk membuka rumahnja, sebab semua rumah berdinding bambu (gedèg) jang mudah dilepaskan. Rupanja upatjara perkawinan tidak ada perbedaannja dengan upatjara perkawinan di Djawa Tengah ini, sebab umumnja penduduk desa ini beragama Islam.

Sebelum negara merdeka ini, mempelai laki2 dan perempuan jang sudah atau baru dikotomukan, jang dalam bahasa daerah disebut: „idjab", tidak duduk diatas kursi temanten, tetapi duduk dibawah jg. beralaskan bebut (permadani) dan ditempat diruangan tengah dimuka kamar. Keterangan ini dapat diterima, sebab keadaan ruangan tengah dari rumah penduduk sini, semuanja bentuknja sama, jaitu mempunjai tiga kamar berderetan dan menghadap kepintu keluar.

Ketiga .....

Ketiga kamar ini tidak berpintu, tetapi hanja ditutup dengan kelambu (cordon). Dan dalam kamar jang ditengah2 diberi amben serta kasur dengan bantalnja lengkap, maka dari itu kamar ini umum disebut „amben" tengah. Dimuka kamar intilah kedua mempelai tadi duduk bersila. Tetapi rumah bangunan baru, tidak memakai kamar2 ini.

Untuk ini maka mempelai duduk diatas kursi. Jang menarik perhatian, bahwa desa ini menurut kepertjajaan penduduk tersebut/seberang desa lainnja jang penduduknja dapat atau boleh dikawinkan dengan penduduk desa ini. Misalnja: pemuda atau pemudi desa Setonobetok tidak diperbolehkan kawin dengan pemuda/ atau pemudi desa Setonogedong dan masih banjak lagi desa2 lainnja jang mendjadi larangan kawin dengan pemuda pemudi desa ini.

Sebagai diketahui kota Kediri dibagi mendjadi dua bagian oleh sungai jang mengalir dari selatan menudju utara, sungai itu adalah sungai Brantas. Dengan adanja sungai jang mengalir ditengah2 kota ini, untuk desa ini, pemuda dan pemudinja dilarang kawin dengan pemuda pemudi jang rumahnja diseberang sungai ini.

Kalau larangan tersebut diatas tidak diindahkan dan dilanggar maka akan mendapat malu petaka. Mengenai hari dan bulan (binasanja bulan Djawa), itu djuga sangat diperhatikan.

Jang harus diingat2 oleh mereka jang hendak mengawinkan anak atau mengchitankan, djangan sekali2 djatuh pada hari wafatnja orang tuanja. Djadi bagi mereka jang belum kawin dan belum chitan, tetapi salah satu dari orang tuanja sudah meninggal, diperingatkan atau dilarang kalau kelak mereka kawin djangan sekali2 mendjatuhkan hari perkawinannja itu hari dimana orang tuanja meninggal dunia.

Ketjuali hari tersebut diatas, orang masih mentjari hari2 lagi jang katanja adalah hari baik untuk mengadakan perkawinan. Binasanja mengenai hari baik ini orang tua2lah jang tahu. Untuk mentjari hari ini, dilihatnja dalam buku2 jang disebut „pakem" dan buku ini tidak semua orang mempunjai, maka untuk ini, orang desa ini sampai bertanja keluar desanja tentu sadja kepada mereka jang sudah kenal. Setelah kawin maka sistem turut suaminja (virilocal).-

---

- I S I L A P O R A N -

1. Letak desa dan keadaannja.
2. Penduduk dan mata pentjaharian.
3. Agama dan kepertjajaan.
4. Kelahiran dan kematian.
5. Perumahan dan perkawinan.

- ------- -